

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Rasulullah saw adalah seorang tokoh teladan yang harus diikuti oleh kaum muslimin, untuk bisa benar-benar meneladani Rasulullah saw, kita harus betul-betul memahami kepribaian beliau secara komprehensif terhadap aspek kehidupan beliau. Dengan memahami aspek-aspek kehidupan Rasulullah saw, maka akan menimbulkan perasaan cinta kepada Rasulullah saw akan lebih memudahkan bagi seseorang untuk meneladani kepribaian beliau dan menempatkan posisi beliau kepada posisi yang istimewa. Di kalangan masyarakat muslim Indonesia, kecintaan mereka kepada Nabi Muhammad diwujudkan dalam tradisi keagamaan yang dikenal dengan tradisi *shalawat*.

Bershalawat kepada Nabi Muhammad saw, merupakan ungkapan rasa terima kasih yang dalam bagi umat Islam atas tuntunannya sehingga selamat dari bahaya yang sangat besar. Sudah menjadi watak manusia untuk berterima kasih kepada orang-orang yang telah menuntun hidupnya. Oleh karena itulah, Islam mengajarkan kepada pemeluknya cara menghormati orang yang berjasa kepada mereka yaitu Nabi Muhammad saw dengan sering membaca *shalawat*, mendo'akan keselamatannya.¹

¹Wildan Wargadiningrat, *Spiritualitas Shalawat*, (Malang : UI Press, 2010), 2.

Islam tidak mengizinkan umatnya mewujudkan terima kasih mereka kepada Nabi Muhammad saw lewat pembuatan patung. Islam hanya mengajarkan wujud terima kasih tersebut dalam bentuk *shalawat*. Membaca *shalawat*, sebenarnya bukan sedang mendo'akan keselamatan bagi Rasul karena Rasul penuh oleh keselamatan. Islam mengajar kita ber*shalawat* kepada Nabi. Ini satu bukti yang lebih cukup bagi kita agar tidak ragu lagi bahwa pribadinya itu penuh keselamatan. Oleh karena itu, agar dapat memperoleh setetes percikan keselamatannya, di samping sesering mungkin bershalawat, kita juga meneladani perilaku baik beliau baik secara teoritis (pikir) maupun praktis (berakhlak).²

Tasawuf yang menekankan pada pembacaan *shalawat* atas Nabi Muhammad sebagai dzikir utamanya adalah Shalawat Wahidiyah. Bagi tasawuf ini membaca *shalawat* atas Nabi tidak hanya bertujuan untuk memperoleh *syafa'at* dari Nabi akan tetapi sebagai perantara bagi dirinya untuk sampai kepada Allah swt. Sebagaimana tasawuf-tasawuf pada umumnya, tujuan tasawuf *shalawat* Wahidiyah adalah untuk *bertaqarrub* kepada Allah.

Dan maksud terdalam dari tasawuf ini adalah *tasfiyat al-Qulub* (membersihkan hati) sehingga hidupnya penuh kesederhanaan, *tawadu'*, penuh dengan rasa keilahian dan mendatangkan peningkatan amal baik. Menurut al-Qushairi, tasawuf memiliki orientasi hanya kepada Allah, ia tidak merosot kepada derajat umat manusia pada umumnya, hingga kejadian-kejadian dunia tidaklah mempengaruhinya. Dan tasawuf sebagai aspek mistisisme dalam Islam, pada

²Fauzi Noor, *Berfikir Seperti Nabi Perjalanan Menuju Kepasrahan*, (Yogyakarta : Lkis, 2009), 101.

intinya adalah kesadaran akan adanya hubungan komunikasi manusia dengan Tuhannya, yang selanjutnya mengambil bentuk rasa dekat dengan Tuhan.³

Pada dasarnya *shalawat* itu ada dua macam yaitu *shalawat ma'tsuroh* dan *shalawat ghoiru ma'tsuroh*. *shalawat ma'tsuroh* adalah yang susunan kalimatnya (redaksi) langsung disusun oleh Rasulullah saw, contohnya *shalawat ibrohimiyyah*. Sedangkan *shalawat ghoiru ma'tsuroh* adalah *shalawat* yang disusun oleh selain Rasulullah saw, yaitu oleh para sahabat, tabi'in, ulama, dan oleh umumnya orang Islam. *Shalawat* ini biasanya kalimatnya panjang-panjang, susunan bahasanya disertai kata-kata sanjungan, pujian, cinta (*mahabbah*), dan rindu (*syauq*).

Di samping itu banyak disertai do'a-do'a munajat kepada Allah swt dan memohon syafa'at Rasulullah saw. *Shalawat Wahidiyah* termasuk *shalawat ghoiru ma'tsuroh*, yang diberi faedah dan manfaat yang sangat berguna bagi para umatnya. Manfaat lahir dan batin dunia akhirat seperti *Shalawat Wahidiyah* yang iamalkan oleh pengamal *Shalawat Wahidiyah*. Jadi pada dasarnya semua *shalawat* itu baik dan dikaruniai kebaikan yang tidak sedikit.⁴

Kehadiran tasawuf benar-benar merupakan solusi yang tepat karena tasawuf Islam memiliki semua unsur-unsur yang dibutuhkan oleh manusia, sistemnya berada dalam koridor syari'at Islam. Di samping itu, tasawuf secara seimbang memberikan kesejukan batin dan disiplin syariah sekaligus. Ia bisa dipahami sebagai pembentuk tingkah laku melalui pendekatan tasawuf suluk dan bisa memuaskan dahaga intelektual melalui pendekatan tasawuf falsafi serta ia

³Abu Qosim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi, *Risalah Qusyairiyah : Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, terj. Umar Faruq, (Jakarta : Pustaka Amani, 2007), 45.

⁴Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, *Kumpulan Teks Kuliah Wahidiyah*, (Kediri : Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, 2010), 66.

bisa diamalkan oleh setiap muslim dari berbagai lapisan sosial manapun. Mereka berlomba-lomba menempuh jalan thariqat melewati *ahwal* dan *maqam* menuju Tuhan yang satu yaitu Allah swt.⁵

Tasawuf berkembang dalam dunia Islam sudah lama sekali, tetapi pada akhir abad ke-XX ini, kebutuhan manusia terhadap tasawuf mengalami peningkatan dan menjadi sebuah trend baru bagi masyarakat modern, hal ini terjadi sebagai reaksi terhadap dunia modern yang lebih menekankan pada aspek materiil, akibatnya banyak manusia modern yang mengalami krisis spiritualitas dan mudah mengalami stres yang berat.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak dapat memberikan ketenteraman dan ketenangan batin. Karena itulah, banyak masyarakat modern yang ingin menengok kembali dimensi spiritualitas yang selama ini mereka lupakan. Mereka berusaha dan mencari kembali ketenangan, ketenteraman, serta kepuasan spiritualitas melalui jalan atau ajaran-ajaran mistik atau tasawuf.⁶

Tasawuf sebagai ilmu adalah sebuah pengetahuan yang membahas tentang seluk beluk hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Juga ada yang mendefinisikan, bahwa ilmu tasawuf adalah ilmu-ilmu yang membahas tentang hal ihwal jiwa, baik yang menyangkut sifat-sifat, penyakit-penyakitnya dan cara pembersihannya dalam rangka suluk “berjalan menuju Allah”.⁷

⁵Haidar Bagir, *Manusia Modern Mendamba Allah : Renungan Tasawuf Positif*, (Jakarta : Ilman, 2002), 79.

⁶M. Shalihin, *Melacak pemikiran Tasawuf di Nusantara*, (Jakarta : Raja Grafindo, 2005), 5.

⁷ Kharisudin Aqib, *An Nafs Psiko-Sufistik Pendidikan Islami*, (Nganjuk : Ulul Albab Press, 2009), 1.

Salah satu fenomena di Indonesia pada abad XX yang lalu adalah munculnya Shalawat Wahidiyah dengan berbagai “kelengkapan”nya, seperti ajaran Wahidiyah atau lembaga perjuangannya. Kemunculan Shalawat Wahidiyah ini, walaupun dengan sedikit kalangan yang bersikap kontra, telah menandai wajah baru tasawuf. Jika sebelumnya tasawuf diidentikkan dengan thariqat, maka keberadaan Shalawat Wahidiyah merupakan sebuah kejutan. Dimana untuk menjadi seorang sufi, seseorang tidak harus mengangkat ba’iat di hadapan seorang Syekh Sufi. Namun dengan mengamalkan shalawat dan bergabung dalam sebuah jamaah yang bersifat terbuka dan egaliter tanpa dibedakan dalam tingkatan-tingkatan tertentu.⁸

Kelahiran Shalawat Wahidiyah diawali oleh keprihatinan dari *muallif* (penyusun) tersebut yaitu K. Abdoel Madjid Ma’roef atas kondisi sosial masyarakat yang banyak menyimpang dari ajaran syari’at Islam terutama di daerah Bandar Lor Kediri, sehingga beliau banyak melakukan riyadlah dan mohon petunjuk dari Allah untuk mengatasi kondisi sosial masyarakat tersebut, dalam riyadlah tersebut beliau memperbanyak amalan berupa *shalawat al-ma’rifat*. Dan pada akhirnya usaha beliau ini dijawab oleh Allah yaitu dengan hadirnya Rasulullah kepada beliau dalam keadaan terjaga dan ini terulang hingga tiga kali yaitu antara tahun 1959 sampai 1963.

Shalawat Wahidiyah merupakan seluruh rangkaian amalan yang tertulis dan terkandung di dalam lembaran Shalawat Wahidiyah, yakni sejumlah bacaan dzikir atau do’a yang dibaca secara berkala dan dalam jumlah tertentu. Sedangkan

⁸Abul Fatih, “Ternyata Jantung Islam adalah Tasawuf”, *Majalah Aham*, (Kediri : Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, 2013), 11.

istilah Wahidiyah diambil dari salah satu Asma Allah yang Agung (*Asma'ul A'dham*) sebagai *tabarrukan* (mengambil berkah), yakni *wahidun* yang berarti tunggal atau esa, artinya bahwa Allah adalah dhat yang esa. Dalam pengertian ini, satu bersifat mutlak tidak terpisah-pisahkan, *ashlan wa abadan*. *Al-wahidu* termasuk asma Allah yang Agung, yang barang siapa berdo'a dengan kalimat itu akan dikabulkan maksudnya. Bahkan para ahli mengatakan bahwa di antara khasiatnya *al-wahidu* adalah menyembuhkan rasa kebingungan, gelisah dan susah.⁹

Sedangkan tujuan dari Shalawat Wahidiyah adalah agar pengamal Shalawat Wahidiyah ini dapat tenggelam kedalam lautan tauhid dan merasakan segala gerak geriknya selalu dalam pengawasan Allah sehingga terhindar dari melakukan perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh agama. Sikap dan perilaku yang terjadi pada waktu mengamalkan dengan cara menangis, meratap, lebih disebabkan teringatnya akan dosa-dosa yang mereka lakukan dan selanjutnya menuntun mereka kepada taubat dan melakukan '*amar ma'ruf nahi mungkar*'. Sedangkan bagi yang ingin mengamalkan shalawat ini harus mengikuti aturan yaitu dengan cara membaca *shalawat* setiap hari selama 40 hari atau 7 hari tetapi dibaca sepuluh kali lipat, setelah itu boleh dibaca salah satu aurad yang terdapat di dalam Shalawat Wahidiyah.¹⁰

Keberadaan Shalawat Wahidiyah ini sempat menjadi perdebatan apakah termasuk thariqat atau bukan. Thariqat merupakan suatu metode atau cara yang

⁹Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, *Bahan Up Grading Da'i Wahidiyah A*, (Kediri : Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo, 1989), 2.

¹⁰Ibid., 5.

harus ditempuh seorang *salik* (orang yang meniti kehidupan sufi), dalam rangka membersihkan jiwanya sehingga dapat mendekatkan diri kepada Allah swt¹¹. Dan thariqah sebagai wadah berhimpun para *salik* biasanya memberikan panduan kepada para anggotanya dalam tatacara dan aktivitas ritual yang harus dilaksanakan oleh para *salik*¹².

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gusdur pada tahun 1974, berkesimpulan bahwa orang yang menjalin kehidupan tasawuf di Indonesia bisa dibagi menjadi dua. *Pertama* orang yang bertasawuf akhlaqnya, seperti warga Muhammadiyah. Mereka bisa saja bertasawuf meskipun tidak menjadi anggota gerakan tasawuf manapun. *Kedua* orang yang menjadi anggota gerakan tasawuf. Kelompok kedua ini dibagi menjadi dua golongan yaitu (1) anggota thariqat (ada 45 thariqat *mu'tabarah*), dan (2) anggota gerakan tasawuf tertentu, namun bukan thariqat. Disini Wahidiyah masuk dalam kategori yang kedua yang mengajak manusia kembali kepada Allah dengan seruannya *fafirru ila Allah*.¹³

Ajaran Wahidiyah adalah bimbingan praktis lahiriyah dan batiniyah yang berpedoman kepada Al Qur'an dan Al Hadith dalam melaksanakan tuntunan Rasulullah saw meliputi bidang iman, islam, dan ihsan, mencakup segi syari'ah, hakikat, dan akhlaq. Bimbingan tersebut dibagi menjadi lima bagian yaitu : *li Allah bi Allah, li al-Rasul bi al-Rasul, lil Ghouts bil Ghouts, Yu'ti kulla dhi haqqin haqqah, taqdimu al-Ham fa al-Ham thumma al-fa' fa al-fa'*. Ajaran ini memiliki dua dimensi yaitu vertikal yaitu dimensi ruhaniah (*li Allah bi Allah, li*

¹¹Kharisudin Aqib, *Al-Hikmah*, (Surabaya : Dunia Ilmu, 2000), 1.

¹²Kharisudin Aqib, *Al-Kaffah Kitab Pegangan Amaliyah 'Ubudiyah Pengamal Thoriqoh Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah*, (Nganjuk : Pondok Pesantren Daru Ulil Albab, t.t.), 6.

¹³Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural : Fenomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta : Lkis, 2008), 139.

al-Rasul bi al-Rasul, lil Ghouts bil Ghouts), dan dimensi horisontal yaitu hubungan kemanusiaan (*Yu'ti kulla dhi haqqin haqqah, taqdimu al-Ham fa al-Ham thumma al-fa' fa al-fa'*).

Ajaran ini memiliki keterkaitan satu sama lain. Pada dimensi pertama, untuk mencapai kepada Allah seorang pengamal Shalawat Wahidiyah harus mengamalkan syari'at Islam yang dilakukan secara ikhlas dan benar-benar ditujukan kepada Allah serta bertawasul kepada Rasulullah untuk disampaikan kepada Allah. Pada dimensi kedua, untuk sampai kepada Allah, seorang pengamal Shalawat Wahidiyah harus melakukan perbuatan-perbuatan yang bermanfaat bagi manusia dan menjunjung tinggi *akhlaq al-karimah* dengan doktrin ini pengamal Shalawat Wahidiyah ini akan terbentuk pribadi menjadi seorang muslim yang sejati yang telah mencapai pada tingkatan tinggi yaitu mengetahui Allah dan Rasul-Nya secara utuh (*ma'rifat bi Allah dan ma'rifat bi al-Rasul*).

Dalam ajaran Shalawat Wahidiyah tidak hanya pembinaan di bidang spiritualitas akan tetapi dalam bidang-bidang lain juga menjadi perhatian seperti ekonomi, sosial, dan pendidikan. Ketiga faktor ini menjadi pilar utama dalam pembinaan spiritualitas. Dengan kata lain, ajaran Shalawat Wahidiyah mempertimbangkan keseimbangan antara *ukhrawi* dan duniawi manusia akan menjadi sempurna apabila keduanya dapat dicapai dengan baik. Jama'ah Shalawat Wahidiyah bukanlah thariqat tetapi merupakan jama'ah *shalawat* yang siapapun boleh mengamalkan tanpa harus melalui tata cara seperti thariqat, namun bagi mereka yang hendak mengamalkan *shalawat* ini harus mengikuti petunjuk yang terdapat dalam buku panduan.

Adapun sebab peneliti mengambil lokasi di Pondok Pesantren Kedunglo Kediri. Pondok Pesantren Kedunglo Kediri merupakan pondok pesantren yang sudah lama berdiri sejak sebelum kemerdekaan Republik Indonesia, yang didirikan oleh K.Mohammad Ma'roef, beliau juga pendiri Nahdhatul Ulama. Setelah beliau wafat diteruskan oleh putra beliau yang bernama K. Abdul Madjid Ma'roef *muallif* Shalawat Wahidiyah. Esistensi Shalawat Wahidiyah sampai saat ini telah banyak iamalkan oleh masyarakat Indonesia dan sudah hampir merata di seluruh penjuru pelosok tanah air dan bahkan sampai ke luar negeri dan keberadaannya telah terus mengalami perkembangan.

Secara legalitas Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo dan Pondok Pesantren Kedunglo dan Pondok Pesantren Kediri telah iakui oleh pemerintah dalam AKTA Nomor 09 Tahun 2011, dan Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia (Kemenkumham RI) Nomor : AHU-9371.AHA.01.04 Tahun 2011.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan dalam latar belakang permasalahan maka fokus kajian penelitian adalah nilai-nilai tasawuf dalam Shalawat Wahidiyah. Lebih lanjut, kajian ini bermaksud menempatkan pemahaman kepada pengamal tentang Shalawat Wahidiyah dan latar belakang mereka mengamalkannya. Maka pemahaman dan sikap keberagamaan mereka akan Shalawat Wahidiyah dapat dipahami secara baik.

C. Rumusan Masalah

Beberapa pertanyaan yang diajukan untuk dijawab melalui penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana keberadaan Shalawat Wahidiyah di Pondok Pesantren Kedunglo Kota Kediri?
2. Bagaimana implementasi nilai-nilai ketasawufan para Pengamal Shalawat Wahidiyah di Pondok Pesantren Kedunglo Kota Kediri ?

D. Tujuan Penelitian

Pararel dengan topik tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan dan menganalisis secara jelas keberadaan Shalawat Wahidiyah di Pondok Pesantren Kedunglo Kota Kediri
2. Mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai ketasawufan Shalawat Wahidiyah para Pengamal Shalawat Wahidiyah di Pondok Pesantren Kedunglo Kota Kediri

E. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian tesis ini, penulis membagi menjadi dua macam yaitu manfaat dalam tataran wacana (signifikansi teoritis) dan manfaat dalam tataran praktis (signifikansi praktis).

1. Signifikansi Teoritis

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperkaya khazanah pengetahuan dan kajian terhadap aliran-aliran tasawuf serta memperluas perspektif terhadap pengamalan keberagaman khususnya nilai-nilai dan ajaran tasawuf dalam Shalawat Wahidiyah.

2. Signifikansi Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan deskriptif penjelasan tentang nilai-nilai ketasawufan dalam Shalawat Wahidiyah sehingga dapat menjadi informasi bagi masyarakat untuk memahami shalawat ini, sekaligus menjadi pertimbangan bagi masyarakat yang hendak mengamalkannya.

F. Kerangka Teoritik

Dalam penelitian ini, penulis melandaskan teorinya pada teori fenomenologi. Kata fenomenologi dalam bahasa Inggris disebut *phenomena* atau *phenomenon*, secara etimologis berarti perwujudan, kejadian, atau gejala. Akan tetapi, pada abad ke XIX arti fenomenologi menjadi sinonim dengan fakta.¹⁴ Fenomenologi adalah ilmu pengetahuan tentang apa yang tampak. Dari pengertian tersebut dapat dipahami bahwa fenomenologi adalah suatu aliran yang membicarakan fenomena atau segala sesuatu yang tampak atau yang menampakkan diri.¹⁵

Fenomenologi pada awalnya merupakan aliran dalam filsafat yang membicarakan teori penampakan atau fenomena. Teori fenomenologi didasarkan pada pemikiran Edmund Husserl (1859-1938). Menurut Husserl, fenomenologi berkepentingan menganalisis semua jenis pengalaman secara mendalam meliputi pengalaman beragama, pengalaman moral, pengalaman ilmiah atau konsep yang didasarkan pada penginderaan. Fenomenologi juga berupaya menjelaskan kualitas

¹⁴ Soejono Soekanto, *Sosiologi : Suatu Pengantar*, (Jakarta : PT.Grafindo Persada, 1993), 34.

¹⁵ K. Bertens, *Filsafat Abad XX : Inggris-Jerman*, (Jakarta : Gramedia, 1981), 109.

batini (*inner life*) dengan menekankan perhatiannya pada karakteristik kesadaran psikologis.¹⁶

Fokus kajian atau fokus penelitian fenomenologi adalah struktur kesadaran atau struktur pengalaman, karena itu fenomenologi terkadang disederhanakan sebagai ilmu tentang kesadaran (*the science of consciousness*). Menurut doktrin fenomenologi, kesadaran itu sebuah struktur yang terdiri dari struktur dasar dan struktur-struktur lain yang muncul dari struktur dasar ini. Struktur dasar kesadaran adalah intensionalitas. Makna intensionalitas yaitu menuju ke, mengarah ke, atau memiliki tujuan atau arah.¹⁷

Obyek penelitian fenomenologi terarah kepada struktur kesadaran yang terdapat dalam diri subyek atau *the first person* yang memiliki gagasan baru tentang realitas sosial bukan realitas yang telah ada secara faktual-obyektif, melainkan gagasan untuk menciptakan realitas baru. Sosiologi fenomenologi menurut Schutz, bermaksud agar ilmu sosial yang seharusnya menafsirkan dan menjelaskan tingkah laku dan pikiran manusia dengan cara mendeskripsikan struktur-struktur realitas yang fundamental.¹⁸

G. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian atau kajian ini yang membahas tentang Shalawat Wahidiyah diantaranya, yaitu Sokhi Huda dalam buku yang berjudul “Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah”. Dalam buku tersebut kajian disertasi ini meliputi sistem

¹⁶ Team Penyusun, *Hermeneutika dan Fenomenologi dari Teori ke Praktik*, (Surabaya : Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2007), 3.

¹⁷ A. Khozin Afandi, *Langkah Praktis Merancang Proposal*, (Surabaya : Pustakamas, 2011), 32.

¹⁸ *Ibid.*, 49.

keorganisasian, visi dan misi, latar belakang para pengamal, ajaran Shalawat Wahidiyah serta pengalaman spiritualitas pengamal. Penelitian yang dilakukan oleh Sokhi Huda ini lebih mengambil bentuk Jamaah Shalawat Wahidiyah pada masa awal yaitu organisasi Penziar Shalawat Wahidiyah yang dibentuk langsung oleh muallif Shalawat Wahidiyah.¹⁹

Penelitian lain adalah buku dari Wildana Wargadinata yang berjudul “Spiritualitas Shalawat”. Dalam buku ini disebutkan bahwa tradisi dalam pembacaan shalawat adalah sebagai ibadah ritual yang efektif untuk menjalin komunikasi dengan sang pencipta Allah swt. Di samping itu untuk mendapatkan shafa’ah dari Rasulullah saw. Dalam disertasi ini ada tiga fokus yang ditekankan dalam penelitian ini yaitu : *Pertama*, nilai spiritualitas *shalawat* dan *madaih*.

Dalam hal ini tradisi pembacaan *shalawat* memiliki makna ibadah yang dapat memperkokoh ketaqwaan dan kesalehan serta memiliki banyak *fadilah-fadilah* yang dapat menjadi motivasi bagi masyarakat untuk mentradisikan bacaan *shalawat*. *Kedua*, memiliki dimensi sosial. Dalam hal ini masyarakat memaknai *shalawat* sebagai amal dan sadaqah. Pemaknaan semacam ini dilakukan ketika sebagian dari anggota masyarakat memiliki hajatan tertentu dengan mengundang orang-orang disekitarnya untuk melakukan bacaan *shalawat* yang kemudian diberi hidangan yang selayaknya.

Dan shadaqah ini dikalangan masyarakat diyakini dapat menolak balak atau bencana. Ini semua dilakukan sebagai ungkapan rasa cinta dan ta’dhim kepada Rasulullah saw. *Ketiga*, yaitu membangun tradisi keagamaan *holistik-*

¹⁹Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural*, Ibid., xvii.

komprehensif. Dalam hal ini, tradisi pembacaan *shalawat* di samping dilakukan pembacaan *shalawat* biasanya dilanjutkan dengan pengajian atau kajian keilmuan khususnya ilmu-ilmu agama. *Keempat*, dimensi sosio kultural *shalawat*. Dalam pengertian ini, tradisi pembacaan *shalawat* dapat mengikat, meneguhkan persaudaraan dan menciptakan kerukunan serta suasana guyub di kalangan warga kampung dan masyarakat sekitarnya.²⁰

Mengacu pada paparan di atas, peneliti berusaha untuk mengungkapkan nilai-nilai ketasawufan Shalawat Wahidiyah yang sudah biasa diamalkan oleh pengamal Shalawat Wahidiyah baik mujahadah *yaumiah* (setiap hari), *usbuiyah* (satu minggu sekali), *syahriah* (satu bulan sekali), *rubu'ussanah* (tri wulan), *nisfussanah* (enam bulan sekali) dan mujahadah kubro. Pondok Pesantren Kedunglo Kota Kediri adalah pusat lahirnya Shalawat Wahidiyah. Dalam ajaran Shalawat Wahidiyah tidak hanya pembinaan di bidang spiritualitas akan tetapi dalam bidang-bidang lain juga menjadi perhatian seperti ekonomi, sosial, dan pendidikan. Hal ini peneliti anggap penting karena belum begitu diangkat secara lebih mendalam dalam karya terdahulu.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jika melihat permasalahan yang dikemukakan dapat dikatakan bahwa tipe pertanyaan penelitian ini adalah pemahaman (*meaning*). Karena itu jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan karena dalam penelitian ini data-data yang dihasilkan berupa data deskriptif yang diperoleh dari

²⁰Wildan Wargadinata, *Spiritualitas Shalawat*, Ibid., 58.

data-data berupa tulisan dan kata-kata yang berisi dari sumber atau informan yang dapat diteliti dan dipercaya. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip Moleong mendefinisikan "Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati."²¹

Kirk dan Miller dalam Lexy J. Moleong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. Pendekatan ini digunakan dengan beberapa alasan, *pertama* menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, *kedua* metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, *ketiga* metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.²²

Dalam penelitian kualitatif ini penulis akan lebih berorientasi pada orientasi teoritis, yang mana teori tersebut dibatasi pada pengertian: suatu pernyataan sistematis yang berkaitan dengan seperangkat purposisi yang berasal dari data dan diuji kembali secara empiris.

2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah metode yang sangat penting dalam penelitian ilmiah. Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk

²¹Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2002), 3.

²²Ibid., 5.

memperoleh data yang diperlukan. Data-data yang dikumpulkan ini meliputi tempat, pelaku dan kegiatan yakni aktivitas yang dilakukan orang dalam waktu tertentu. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi dua cara; telaah kepustakaan (*library research*) dan wawancara mendalam (*depth interview*). Telaah kepustakaan dilakukan dengan cara membaca karya subyek penelitian mengenai tema yang relevan dengan masalah Shalawat Wahidiyah. Sementara wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai pandangan subyek penelitian. Banyak cara wawancara yang digunakan untuk memperoleh data dari subyek penelitian. Cara yang dimaksud adalah melalui *face to face*, telpon, dan *email*. Wawancara digunakan sebagai media untuk melakukan konfirmasi terhadap pandangan yang mereka tuangkan dalam beberapa publikasi ilmiahnya. Agar peneliti dapat menangkap pandangan mereka, wawancara dilakukan beberapa kali. Cara ini dilakukan sekaligus untuk konfirmasi agar tidak terjadi kesalahpahaman antara peneliti dan subyek penelitian.²³

3. Analisis Data

Analisis penelitian dilakukan dengan melibatkan para subyek penelitian dan testimoni para ahli. Maka dalam hal penentuan pemaknaan gagasan, baik dari hasil telaah pustaka maupun wawancara, tetap dikonfirmasi pada para subyek penelitian. Dengan cara ini perbedaan pemaknaan terhadap suatu masalah antara peneliti dan subyek penelitian dapat dihindari. Selanjutnya pemaknaan penelitian

²³Suharsmi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 107.

dapat dilakukan dengan mempertimbangkan keajegan pandangan subyek penelitian.

Analisis penelitian juga dilakukan dengan cara mendialogkan pandangan subyek penelitian dan pendapat ahli. Model analisis ini disebut dengan *member check*, atau dengan istilah lain triangulasi²⁴. Pada akhirnya, penelitian ini diakhiri dengan mempertimbangkan “titik jenuh” dari data-data yang ada. Jika data penelitian telah menunjukkan gejala “kejenuhan” maka segala proses penelitian dapat diakhiri dan dilanjutkan dengan penyimpulan. Pekerjaan menyimpulkan inilah yang menjadi akhir dari proses panjang penelitian.

Analisis yang digunakan penelitian ini adalah penelitian komparatif. Penelitian komparatif adalah penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Pada penelitian ini variabelnya masih mandiri tetapi untuk sampel yang lebih dari satu atau dalam waktu yang berbeda.²⁵

I. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini disusun menjadi lima bab dengan perincian sebagai berikut;

Bab *kesatu*, pendahuluan, merupakan bagian awal dari penelitian yang dapat dijadikan sebagai awalan dalam memahami keseluruhan isi dari pembahasan. Bab ini berisi beberapa sub bagian meliputi; latar belakang masalah,

²⁴Ibid., 325-326.

²⁵Raden Sanopa Putra, “Analisis Komparatif”, dalam <http://radensanopaputra.blogspot.com/2013/05/analisis-komparatif.html>, 13 Maret 2014, 1.

identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoretik, penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan, dan daftar pustaka.

Bab *kedua*, memahami tentang tasawuf dan shalawat. Bagian ini berisi beberapa sub bagian meliputi pengertian tasawuf, sejarah perkembangan tasawuf, ajaran dan nilai-nilai ketasawufan, pengertian shalawat, macam-macam shalawat, dan kedudukan shalawat dalam tasawuf.

Bab *ketiga*, pembahasan dan paparan tentang sejarah Shalawat Wahidiyah di Pondok Pesantren Kedunglo Kota Kediri, merupakan bagian yang mendeskripsikan kreativitas tentang Shalawat Wahidiyah. Bagian ini berisi beberapa sub bagian meliputi sejarah Shalawat Wahidiyah di Pondok Pesantren Kedunglo Kota Kediri, perkembangan Shalawat Wahidiyah di Pondok Pesantren Kedunglo Kota Kediri, suksesi kepemimpinan kepengurusan Yayasan Perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren Kedunglo Kota Kediri, sosiologi pengamal Shalawat Wahidiyah di Pondok Pesantren Kedunglo Kota Kediri, panca ajaran pokok Wahidiyah, dan mujahadah dalam Wahidiyah

Bab *keempat*, implementasi nilai-nilai ketasawufan Shalawat Wahidiyah para Pengamal Shalawat Wahidiyah di Pondok Pesantren Kedunglo Kota Kediri, merupakan bagian yang menguraikan pemahaman subyek penelitian terhadap wacana Shalawat Wahidiyah. Bagian ini berisi nilai-nilai tasawuf yaitu *al taubat*, *al zuhud*, *wara'*, *al shabr taslim*, *ikhlas*, *at tawakkal*, *syukur*, *al ridha*, dan *mahabbah*.

Bab *kelima*, penutup, merupakan bagian yang menguraikan temuan dari penelitian. Bagian ini berisi kesimpulan dan saran.